



Dewa Rezeki Dikerubuti Massa

Meriah, Karnaval PBT di Sepanjang Malioboro

JOGJA - Tradisi dari Tionghoa yang digelar di Jogja dalam bentuk karnaval kemarin mampu mewujudkan beragam perbedaan menjadi satu kesatuan budaya. Tak hanya keturunan Tionghoa saja yang mengisi acara itu. Perpaduan beberapa budaya daerah dari penjuru tanah air, juga turut memeriahkan karnaval dalam Pekan Budaya Tionghoa (PBT) ini.

Jumadi, 38, misalnya. Dengan lincahnya ia mengendarai becak hias sebagai pembuka jalan. Tukang becak yang sehari-hari mangkal di daerah Keparakan itu tak uput dari perhatian ribuan penonton yang berjubel di sepanjang Jalan Malioboro.

Sejak start dari lapangan parkir Abu Bakar Ali, Jumadi melakukan atraksi dengan mengendarai becaknya menggunakan dua roda alias melaju miring. Upah Rp 30 ribu sebagai ongkos ganti penghasilan sehari, seakan lebih dari kebanggaan yang dia rasakan bisa bergabung dalam arak-arakkan dalam perayaan Imlek.

Di belakang Jumadi, ada seseorang yang paling menjadi pusat perhatian penonton. Dia adalah pemeran Chai Shen atau Dewa Rezeki. Ratusan penonton selalu mengerubuti Chai Shen sejak start hingga finish. Bahkan beberapa di antara penonton, terutama anak-anak selalu mengikuti di samping kanan dan kiri Chai Shen di sepanjang perjalanan.

Tak pelak puluhan petugas keamanan membuat gelang manusia mengitari Chai Shen yang saat itu berdiri di atas gerobag ■

► **Baca Dewa... Hal 13**

Wujud Akulturasi Nusantara di Jogja

■ DEWA

Sambungan dari hal 3

Aksi dorong pun terjadi. Tak ayal, beberapa penonton ada yang berjatuhan. "Waduh, tanganku kepidak. Sandalku pedot (Aduh, tangan saya terinjak. Sandal putus)," ujar seorang bocah.

Apa yang dialami Deni, 14, itu belum seberapa. Sebagian penonton lainnya ada yang harus bergulingan ke sana kemari. Kenapa? Tentu saja demi meraup rezeki dari Dewa Chai Shen. Itu bukan hal yang aneh. Chai Shen dikerubuti massa karena di sepanjang perjalanan dia membagi-bagikan angpao dengan cara menyebarkannya di samping kanan dan kiri.

Ratusan angpao yang diambil dari Tail Emas Besar (bentuk uang Tionghoa zaman dulu) menjadi rebutan. Memang, uang yang ada di dalam angpao bisa dibilang tidak seberapa nilainya. Hanya Rp 3.000, tetapi bagi yang percaya, uang itu bisa mendatangkan rezeki beberapa kali lipat.

"Jangan dilihat dari nilainya. Tapi angpao memang dipercaya ngrejekeni," ujar pemeran Chai Shen dalam suatu kesempatan. Biasanya angpao memang tidak lantas dibelanjakan, tetapi hanya disimpan. Hingga finish, Dewa Chai Shen telah kehabisan angpao.

Karena penonton masih saja meneriakkan agar diberi angpao, Chai Shen lantas membalikkan tempat penyimpanan agar ma-



HERMITIANTARADAR JOGJA
NYENGGUYUNG: Paguyuban Salawatan Kawulo Mataram ikut karnaval bersama elemen lain.

syarakat percaya jika angpao memang sudah habis.

Perjuangan para pencari rezeki pun cukup memuaskan. Bahkan tak hanya penonton saja yang ikut berebut. Di antara petugas pengawal pun ada yang berbagi angpao saat mencapai finish.

Di belakang Dewa Chai Shen ada barisan putri Gunming atau dewi-dewi dari Yunan (daerah asal kaum Tionghoa). Ketua Pekan Budaya Tionghoa (PBT) Tri Kirana Muslidatun yang juga istri Wakil Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti turut berperan sebagai salah seorang putri Gunming.

Budaya Tionghoa seakan tak lengkap jika tidak ada pentas barongsai dan liong. Meski berlabel budaya Tionghoa, ada paguyuban liong dan barongsai yang pemainnya dari Jogja. Yakni Paguyuban Naga Barongsai Singa Mataram dan Paguyuban Naga Barongsai Beskalan Panbers dan

Perkumpulan Liong Samsi Naga Selatan serta Paguyuban Naga Barongsai Isakuiki.

Penampilan mereka tak kalah dengan para pemain profesional yang hampir semua pasukannya keturunan Tionghoa. Sebelum pentas, naga dan barongsai hitam ini telah melalui semacam ritual khusus yang dijalani. "Tak hanya pemain, naganya juga dibacakan doa-doa," jelas Ketua Bidang Acara PBT Fathoni.

Pasukan barongsai dan naga hitam, diikuti Bergodo Prajurit Prasembodo (Musikal Replika Kraton yang ditampilkan warga Jetis). Selain itu juga drum band dengan irama musik kraton dipadu tabuh-tabuhan yang mengiringi prajurit bertombak.

Satu aksi unik ditunjukkan Kawula Mataram asal Kotagede yang menampilkan salawatan. Di depan panggung utama yang berisi tamu undangan, termasuk

Wali Kota Jogja Herry Zudianto dan Ketua DPRD Kota Jogja Arif Noor Hartanto, para kawula Mataram menyempatkan duduk bersila sambil membaca ayat-ayat.

"Wah...kenduri di lapangan terbuka," canda Fathoni yang saat itu menjadi pembawa acara. Tak pelak, tawa penonton dan tamu undangan menggemuruh mengikuti alunan irama tetabuhan. Tak mau kalah dengan Kawula Mataram, Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya) turut menyajikan fashion show di hadapan wali kota. Diikuti di belakang Kebaya ada Sanggar Saraswati dari ikatan keluarga Baliyang menyajikan tradisi pernikahan ala Bali, lengkap dengan sepasang mempelai dan pengiring.

Turut memeriahkan acara klub sepeda onthel, klub sepeda tinggi, Sanggar Tari Natya Lakshita, Reog Satria Muda Budaya Bebekan Bantul, IKPMD Aceh, IKPMD Kalimantan Barat, Marching Band PT Bakrie telecom Tbk, karyawan Gardena Swalayan yang mengusung patung sapi lambing kemakmuran, IKPMD Nusa Tenggara Barat, dan Sanggar Sabua Maluku Utara. Di penghujung rombongan karnaval, dimeriahkan Paguyuban ibu-ibu Kawasan Malioboro (PI2KM).

Karnaval berakhir hingga pukul 16.00. Kegiatan Pekan Budaya Tionghoa (PBT) dilanjutkan dengan bazaar dan pentas wayang poo te hie di kawasan Ketandan yang memang menjadi pusat kegiatan, pada malam harinya. (yog)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005